

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mempersiapkan bahkan melakukan interaksi belajar mengajar. Guru adalah pelaku utama dalam tugas ini, diharapkan dapat menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan dapat terjadinya proses belajar mengajar, untuk terwujudnya tujuan pembelajaran yang berhasil. Olehnya guru dituntut memiliki kemampuan dan wawasan yang luas untuk mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran, untuk terjadinya ketrkaitan fungsi antar komponen pembelajaran. Dan komponen-komponen tersebut dapat dikelola melalui strategi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Strategi belajar mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan beberapa variabel pengajaran, untuk mempengaruhi siswa sebagai sipelajar dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya secara efektif dan efisien.

Keberhasilan dalam belajar mengajar dapat diukur dari, Pertama : daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Kedua : para perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai siswa secara individual maupun kelompok. Dan keberhasilan tersebut dapat dicapai karena adanya aktivitas siswa, misalnya banyaknya siswa yang bertanya pada proses berlangsung, yang akhirnya dapat dilihat pada hasil yang dicapai setelah selesai proses dilaksanakan.

Permasalahan yang seringkali menjadi ketidakberhasilnya siswa dalam pembelajaran adalah sebagian besar disebabkan oleh tidak tepatnya guru menggunakan model

pembelajaran. Misalnya penggunaan metode yang tidak tepat. Pada hakikatnya penggunaan metode mengajar sangat mempengaruhi tinggi rendahnya mutu keberhasilan belajar mengajar, menurut Syaiful (2004;130). Disamping itu penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi dapat menggairahkan siswa dalam belajar. Dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat akan menghasilkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan karakteristik siswa.

Guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, perlu mengelola kelas dan menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Hal ini dapat dimaksudkan karena pengelolaan kelas merupakan aspek tingkah laku yang sangat kompleks, guna menciptakan, memelihara kondisi kelas, agar siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik untuk mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Robert M. Gagne dalam Dimiyati (2006:93) mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan belajar yang ingin di capai, dalam lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar yakni : a). kemampuan intelektual yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik, b).strategi kognitif,mengatur “cara belajar” dan berpikir seseorang dalam arti luas termasuk memecahkan masalah, c).informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta, d). keterampilan motorik yang diperoleh disekolah, e). Sikap dan nilai, yang berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, yang nampak pada tingkah laku terhadap seseorang, barang atau kejadian. Yang oleh Bloom mencakup tiga aspek tingkah laku manusia yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang sifatnya secara keseluruhan dan merupakan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi yang dilakukan. Namun disini lain bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pelaksanaan proses belajar mengajar menjadi lebih kompleks karena pengajar (guru), siswa

dan bahan ajar masih dipengaruhi oleh variabel yang dimaksud antara lain peran guru dalam mengajar. Selain itu ada 4 tahap belajar yaitu a) berorientasi pada unsur-unsur ilmu yang penting, termasuk cara penalaran yang khas di bidang itu, b) berlatih melakukan kegiatan bernalar, melalui kaitan antara satu dengan yang lain, c) mendapat kesadaran dari hasil belajar yang dicapai, dan d) melanjutkan proses belajar dengan cara orientasi latihan dan pemeriksaan.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. namun pada kenyataannya produktivitas pendidikan kita nilai masih belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil pendidikan nasional, yang jika dirasakan masih jauh ketinggalan dari perkembangan pengetahuan ilmiah dan teknologi yang makin cepat dalam dunia modern.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran sebelum diterapkannya KBK dan KTSP adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Model seperti ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berfikir holistic (menyeluruh), kreatif, objektif dan logis. Ini merupakan salah satu alasan mengapa KBK dan KTSP menerapkan pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, terlihat bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga sistem belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Selain itu guru kurang memperhatikan hasil kerjasama siswa dalam kelompok pada saat diskusi serta ketrampilan mengajar guru sebagaimana yang diterapkan dari 16 jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 pada mata pelajaran IPS sekitar 43,75% sedangkan siswa yang memperoleh nilai 75 kebawah masih 56,25% dengan kriteria ketuntasan mengajar dengan nilai 75. Salah satu model pembelajaran yang belum dilakukan disekolah ini adalah pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan tipe jigsaw. Dimana jigsaw ini

merupakan suatu strategi pembelajaran yang menerapkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang heterogen. Dalam penyelesaian tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan strategi jigsaw tidak hanya mempelajari materi semata, namun siswa juga harus mempelajari ketrampilan-keterampilan kooperatif untuk bekerja dalam tim seperti mendengarkan, merespon, menyetujui, memperjelas, mendorong dan mengevaluasi.

Keterampilan ini perlu bagi anggota tim agar dapat bekerjasama secara produktif. Oleh sebab itu dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada uraian diatas maka penulis melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang diformulasikan dalam suatu judul “Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS di kelas IV SDN 07 Wonosari”.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas dapat diberikan gambaran tentang masalah-masalah yang ada di lapangan yaitu dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode ceramah, pembentukan kelompok sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw kurang diperhatikan, pemberian tugas yang harus dikerjakan individual dalam kelompok belum dilaksanakan dengan baik dan pertanyaan sebagai tolak ukur penilaian prestasi siswa belum dilaksanakan sebagai mana di harapkan.

## **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **1.4 Cara pemecahan masalah**

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan peneliti dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, peneliti bekerjasama dengan guru yang bersangkutan melakukan hal-hal sebagai berikut :Merancang perangkat pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan menggunakan alat bantu pembelajaran yaitu LKS, tugas-tugas yang akan diberikan kepada siswa, menyusun tes untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum diadakan tindakan.

#### **1.5 Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV pada SDN 07 Wonosari Kec. Wonosari Kab. Boalemo.

#### **1.6 Manfaat penelitian**

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian kearah pengembangan dunia pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, dan sebagai bahan pengalaman sekaligus media untuk menambah wawasan pengetahuan pada objek yang di teliti serta memperkuat dalam hal penulisa skripsi.

Pembahasan tentang meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui model kooperatif tipe jigsaw merupakan bagian dari peningkatan mutu pendidikan.

#### 1.6.2. Manfaat praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi kalangan pendidikan untuk mengarahkan siswa agar lebih meningkatkan hasil belajarnya sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik.
2. Sebagai bahan acuan dasar untuk perlu tidaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar.